

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Simbol

a. Pendekatan Etimologi.

Menurut pendapat Herusatoto (1983:10) kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang berarti makna tanda, lambang atau ciri yang memberitahukan mengenai sesuatu hal kepada seseorang Pendekatan Morfologi.

Dikaitkan dengan konteks dalam seni rupa simbol mempunyai pengertian yang khusus, karena simbol berkaitan dengan lambang yang muncul bersamaan dengan munculnya ide.

Menurut pendapat Herusatoto, (1983:145) pengertian simbol secara arti kata (Morfologi) diterangkan di bawah ini:

Simbol merupakan suatu proses dalam diri manusia proses itu berlangsung dalam otak yang dapat di katakan sebagai perekam terhadap pengalaman-pengalaman selanjutnya oleh manusia, pengalaman-pengalaman itu diterjemahkan kedalam lambang-lambang.

Menurut pendapat Turner (1977:79) diskripsi mengenai simbol ini diperjelas bahwa:

Simbol adalah satu implikasi, dimana seperti dipaparkan ke dalam aspek upacara agama maupun religius. Lambang lebih menekankan kepercayaan terhadap pengaruh nyata, dimana beberapa aspek kepercayaan sebenarnya khayal, aspek sebagai

perilaku manusia. Semua aspek mempunyai Makna yang terkandung didalamnya.

2. Kajian Ornamen

Ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *ornare* yang artinya hiasan atau perhiasan. Ragam hias atau ornamen jika terdiri dari berbagai jenis motif atau ornamen dan motif – motif, adalah yang digunakan sebagai penghias. Oleh karena itu motif adalah dasar untuk menghias suatu ornamen. Ornamen dimaksudkan untuk menghias suatu bidang atau benda, sehingga benda itu menjadi indah seperti yang di lihat pada hiasan ukiran mandau, kain batik dan barang – barang lainnya. Semula ornamen – ornamen adalah berupa garis seperti: garis lurus, garis patah, garis miring, garis sejajar, garis lengkung, lingkaran, dan sebagainya yang kemudian berkembang menjadi bermacam – macam bentuk yang beranekaragam coraknya. Dalam penggunaannya ornamen ada yang berupa satu motif, dua motif, ada pula *distilasi* atau digayakan. Pada dasarnya jenis motif terdiri dari:

- a. Motif geometris berupa garis lurus, garis patah, garis sejajar, lingkaran, dan lengkung.
- b. Motif naturalis berupa tumbuh- tumbuhan dan hewan.

Menurut pendapat Murtihada dan Mukminatum, (1979) motif diartikan sebagai gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak dari suatu perwujudan. Beberapa pendapat diatas dapat diartikan bahwa motif

adalah bagian dari pada titik yang merupakan awal atau pangkal untuk membentuk suatu pola, corak atau motif.

Untuk memperjelas mengenai pengertian motif harus diketahui mengenai pola atau ornamen. Ornamen adalah salah satu dari hasil produk seni yang sengaja ditambahkan dengan tujuan untuk memberi hiasan pada benda- benda yang ditempatinya misalnya adalah: hiasan pada mandau dan arsitektur pintu rumah, jendela, hiasan perabot rumah tangga, hiasan seperti motif pada pakain adat Kalimantan Barat.

Menurut pendapat Sopandi Achmad, (1997: 59) motif Dayak Kalimantan Barat, pada penciptaannya ide yang dipakai tidak lepas dari lingkungan alam sekitarnya seperti sumber ide manusia, tumbuh – tumbuhan dan binatang. Motif manusia yang dijadikan sumber ide adalah : Stiliran gambar nenek moyang, gambar kepala tanpa badan dan gambar badan tanpa kepala. Motif tumbuh – tumbuhan yang dijadikan ide adalah : Stiliran pakis dan rebung. Motif binatang yang dijadikan sumber ide adalah : Stiliran dari bentuk burung Enggang, naga, buaya, harimau, biawak, laba – laba dan binatang khayal lainnya. Masyarakat Dayak menggarap karya bukan hanya menciptakan barang mewah semata, melainkan untuk dimanfaatkan dalam berbagai upacara adat dan untuk memenuhi kehidupan sehari – hari.

Penggarapan ukiran motif masyarakat Dayak di Kalimantan Barat diterapkan pada benda – benda upacara adat seperti: hiasan pada mandau,

perisai, tempat sesaji, tempat jimat, tempat sirih, hiasan pada topi yang terbentuk bulat lebar dalam bahasa Dayak disebut *seraung*, hiasan pada rumah adat yang dalam bahasa Dayak disebut rumah panjang, pada benda – benda kerajinan yang dibuat oleh masyarakat Dayak dijual dan dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari.

3. Pengertian Mandau

Menurut pendapat Amir Matesedono (1987) mandau adalah senjata tradisional masyarakat Dayak yang hidup di Kalimantan Barat, terutama di daerah pedalaman Kalimantan. Menceritakan tentang senjata tradisional, yang menunjukkan salah satu ciri khas Kalimantan Barat adalah mandau. Mandau merupakan senjata tradisional yang berbentuk panjang 50 sampai 60 cm, yang terbuat dari besi. Dengan mandau nenek moyang suku Dayak jaman dahulu mempertahankan hidupnya dari serangan musuh maupun binatang buas. Pada jaman dahulu senjata mandau ini selalu dikaitkan dengan *pengayauan* yang bermakna orang yang berhasil mengayau kepala musuhnya akan disegani dan semakin tinggi status sosialnya dalam masyarakat. Namun seiring perkembangan kemajuan jaman tradisi pengayuan telah dihilangkan. Kemudian fungsi kegunaan mandau jaman sekarang mandau tidak sesakral dulu mandau beralih fungsi tidak lagi untuk mengayau tetapi mandau digunakan buat pajangan atau untuk kesenian misalnya tari – tarian dan cinderelamata.

Hiasan senjata ini berupa bulu burung Enggang atau rambut manusia pada hulunya yang terbuat dari tanduk atau kayu pada

punggungnya dari emas atau perak dengan motif – motif Dayak. Diantara ukiran mandau itu mempunyai makna tersendiri diantaranya:

a. Ukiran muka manusia

Bentuk muka manusia yaitu menggambarkan adanya kehidupan manusia didalam dunia baik itu di dunia sekarang maupun di dunia akhirat. Bentuknya kedua tangan dan kaki yang terbentang berbentuk manusia.

b. Ukiran bentuk binatang

Bentuk binatang menggambarkan adanya kehidupan mahluk-mahluk di dunia baik kehidupan dari kehidupan binatang biasa maupun yang dianggap punya pengaruh gaib atau keramat jenis binatang yang biasanya dijadikan sebagai ukiran motif adalah naga, ular, dan burung Enggang atau sebutan Dayak Ruai.

Naga dan *Nabo* dianggap sebagai binatang keramat sedangkan Enggang dianggap paling sebagai raja dari burung bahkan menurut penuturan cerita ketua adat Dayak ini burung enggang jaman dahulu manusia. Dalam kepercayaan asli pribumi Kalimantan Barat, burung Enggang dianggap burung yang keramat. Oleh karena itu burung Enggang dijadikan dewa agung yang setia menjaga dan melindungi keselamatan jiwa mereka. Berdasarkan anggapan tersebut burung Enggang dijadikan ukiran motif dengan ukiran ini diharapkan

agar keagungan, kepahlawanan dewan agung selalu dapat mereka nikmati dalam kehidupan mereka.

c. Ukiran motif bentuk tumbuh –tumbuhan

Bentuk ukiran tumbuh – tumbuhan berarti menggambarkan adanya suatu kehidupan di dunia ini yang berupa tumbuh – tumbuhan termasuk tumbuh- tumbuhan yang dianggap mempunyai makna gaib tersendiri bentuk tumbuh- tumbuhan yang dianggap gaib adalah rebung, pakis, jenis akar lainnya.

Pada jaman dahulu senjata mandau selalu dikaitkan dengan tradisi mengayau di kalangan orang Dayak, yakni memenggal kepala musuh. Tradisi ini akhirnya menjadi suatu kepercayaan masyarakat Dayak bahwa mandau yang sering digunakan untuk mengayau dianggap semakin keramat, sementara pemiliknya dianggap semakin sakti dan status sosialnya semakin tinggi.

Namun saat ini, dengan semakin hilangnya tradisi mengayau sejak awal abad ke - 20 M, mandau tidak sekeramat dahulu. Mandau sudah menjadi senjata biasa yang tidak hanya difungsikan untuk mengayau, tetapi juga untuk berburu, menebang pohon, menebas dahan dan menggali umbi - umbian. Sejarah mencatat bahwa mandau yang asli dibuat dari batu gunung yang dilebur secara khusus oleh orang yang ahli, dengan dilapisi hiasan emas, perak atau tembaga. Senjata ini mirip dengan parang, perbedaannya hanya terletak pada

ukiran yang dibuat di bagian bilah yang tumpul. Selain itu, pada bilah ini dibuat pula lubang - lubang yang ditutupi dengan kuningan guna memperindah bilah tersebut. Disisi lain, kedudukan mandau hampir sama dengan keris bagi masyarakat Jawa, atau rencong bagi masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam.

4. Latar Belakang sosio-kultural Masyarakat Dayak

Menurut pendapat Junus Melalatoa Dayak adalah salah satu kelompok besar penduduk salah asal atau sering disebut *penduduk asli* pulau Kalimantan. Mereka tersebar di berbagai bagian dari pulau raksasa ini. Sebagian berada di wilayah Republik Indonesia. Yaitu wilayah administratif Propinsi Kalimantan Barat, Propinsi Kalimantan Tengah, Propinsi Kalimantan Timur, Propinsi Kalimantan Selatan. Mereka ada yang bermukim di kawasan yang dekat pantai, muara atau percabangan dekat sungai dengan sungai besar, dan sebagian lainnya berdiam di hulu sungai – sungai besar dan kecil di daerah pedalaman. Keberadaan mereka di pulau ini atau dilokasi – lokasi yang tersebar tadi telah terlewati rentang sejarah yang panjang. Mereka memiliki mitologi, dongeng kepercayaan tertentu tentang asal usul nenek moyang mereka. Para pengamat termasuk para ahli telah banyak telah lama menaruh perhatian lewat penelitian – penelitian tentang rentang sejarah yang mereka lalui itu. Sampai masa saja berusaha memahami mereka dari segala aspeknya karena di sana sini rasanya masih saja misteri yang tersirat di balik kehidupan sosial yang belum terungkap.

Dayak kanayan salah satu kelompok asli di Kalimantan Barat menyebut kelompok mereka dengan dalam bahasa Kandayan kata Daya menurut pendapat seorang antropologi J.U Lontaan (1975:58) dalam ensiklopedia menyatakan bahwa kata Dayak itu berarti darat atau daratan dimana yang dimaksudnya adalah pedalaman. Hal ini tentu sehubungan dengan bahwa di daerah pantai ada kelompok – kelompok lain, yang datang kemudian misalnya Kutai, Banjar, Melayu Pontianak. Menurut pendapat Hamdani Azmi (1992: 33), *Dayalogi*, menyatakan bahwa Dayak berarti kekuatan. Hal ini dihubungkan dengan adanya dongeng yang menyatakan bahwa *Ranying* yang dengan kekuatannya menurunkan manusia di Kalimantan dengan tandu emas yang disebut *Palangka Bulan*. Manusia itu adalah nenek moyang orang Dayak. Manusia pertama itu oleh orang Dayak disebut Adam: kelompok Dayak lain di Kalimantan Tengah menamakan Samirukung Mulung.

Aneka ragam kelompok dengan budayanya yang mungkin bervariasi itu masih memperlihatkan persamaan – persamaan tertentu. Ciri – ciri fisiknya dapat digolongkan sebagai ras *Malayan Mongoloid*. Mereka umumnya bermata pencharian berladang, berburu dan pernah maramu. Religinya berorientasi kepada pada dunia roh, memperhatikan pertanda dari burung, dan pernah mengenal tradisi mengayau.

Dalam lingkup apresiasi pada seni hal yang perlu dibicarakan juga adalah pengamat seni. Kegiatan berapresiasi seni pada seni menunjukkan

adanya orang yang melakukan kegiatan sebagai subjek pengamatan kesenian dan keindahan menyiratkan nilai rasa dalam arti luas. Kemanunggalan budi dan badan pada diri seseorang manusia tak mampu mengungkapkan pengalaman secara mandiri dengan akal murni saja. Mempunyai kepekaan terhadap kenyataan yang tidak ditemukan oleh akal. Pemahaman terhadap persoalan hidup manusia dengan segala dimensinya tidak akan membawa hasil yang memuaskan jika hanya terbatas pada pembentangan konsep-konsep saja. Menurut pendapat Bakker, (1984:46) ungkapan artistik yang keluar dari intuisi, yang bukan konseptual, ternyata lebih mampu menyampaikan pesan-pesan. Dalam hal seperti itu bukan berarti bahwa karya seni bersifat irasional, melainkan di dalam seni direalisasikan nilai-nilai yang tak mungkin diliputi oleh fungsi akal.

Menurut pendapat Beardsley Dickie, dalam (Suwaji Bastomi 1992) mendefinisikan apresiasi seni budaya, seseorang yang mempunyai pengalaman estetik jika seluruh waktu dan aktivitas mentalnya yang tersebar dipusatkan untuk membuat pesona yang terlambat pada bentuk dan nilai objek yang inderawi atau imajiatif.

Menurut pendapat Bronislaw Guruvalah, dalam (Suwaji Bastomi 2008:2) mengemukakan bahwa budaya dalam pengertian yang luas adalah pancaran dari budi dan daya. Seluruh apa yang dipikir, dirasa dan direnung diamalkan dalam bentuk daya menghasilkan kehidupan.

Menurut pendapat Edward B. Tylor, dalam (Suwaji Bastomi 1928:5) kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan – kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan menurut pendapat Kontjaraningrat, (1974:56) kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yang mana akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari – hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Menurut pendapat Clyde Kluchon, dalam (wawasan seni, Suwaji Bastomi 1963) menyebutkan kebudayaan atau peradaban didalamnya, seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesehatan, hukum, moralitas, adat, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan memahami unsur – unsur budaya tersebut dengan segala latar belakang nilai – nilai budaya yang mendukungnya, maka proses

pengembangan kebudayaan daerah akan lebih mudah dilakukan karena dengan mengetahui dan memahami unsur – unsur tersebut, perencanaan kebijakan kebudayaan dapat secara langsung mengolong – golongan dan memilah – milahkan unsur – unsur kebudayaan daerah tersebut sebagai unsur yang mendukung atau yang menghambat perkembangan budaya.

Menurut pendapat Kartiwa Sujawi (1984: 52) dalam kebudayaan penduduk Kalimantan Barat yaitu kebudayaan Dayak Kandayan menunjukkan ciri – ciri perkembangannya sendiri. Para ahli memperkirakan bahwa dari beberapa budaya Dayak dapat ditelusuri di dalam suatu rangkaian sejarah yang bersumber pada kebudayaan yang mereka miliki sejak jaman kebudayaan perunggu atau kebudayaan dongsong di dalam prasejarah Indonesia.

Budaya atau kebudayaan (berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*” (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Menurut pendapat Koentjaraningrat (2002:180), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Menurut pendapat Sardianto dalam (seni budaya 1990:58) memberikan definisi bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat.

Dalam penelitian dengan topik budaya ini, wujud kebudayaan yang akan dideskripsikan adalah mandau sebagai hasil karya kebudayaan suku Dayak di Kalimantan Barat. Kemudian wujud kebudayaan berupa mandau yang akan dideskripsikan adalah peranan dalam menjaga nilai budaya alat tradisional daerah.

5. Kajian Tentang Seni Budaya Tradisional Kalimantan Barat.

Dalam proses penciptaan seni tradisional terjadi hubungan antara subjek pencipta dan kondisi lingkungannya. Pencipta seni tradisional Kalimantan biasanya berpengaruh oleh keadaan sosial budaya masyarakat disuatu tempat dalam hal ini banyak berkaitan dengan kepercayaan terhadap hal – hal yang gaib.

Kegiatan yang bersifat mitos dan magis dalam bentuk upacara - upacara dengan menggunakan mantra-mantra, tradisi membuat alat - alat tradisional untuk kepentingan penyelenggaraan upacara terhadap kepercayaan gaib menghasilkan benda – benda seni kria tradisional. Tata cara upacara-upacara semacam itu biasanya berlangsung yang cukup lama dan diwariskan turun - temurun kepada generasi berikutnya sehingga menjadi kebudayaan yang mentradisi.

Pewarisan tradisi terpadu didalam segala aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu tradisi bukanlah hal yang beku, yang tak berkembang. Perkembangan tradisi sejalan dengan pertumbuhan kebudayaan lain. Seni tradisional yang lahir dan diolah masyarakat pedesaan seperti seni tari

Mandau menjadi seni tradisional kerakyatan di Kalimantan Barat. Seni tradisional kerakyatan biasanya berbentuk dan berteknik sederhana.

Sebagian seni budaya tradisional ada yang diciptakan dan dikembangkan di pusat – pusat pemerintah misalnya pusat pembinaan seni.

Budaya daerah yang membawakan sifat-sifat agung sebagai seni tradisional klasik. Bentuk seni tradisional klasik telah tertata dengan aturan-aturan baku. Pembekuan pada seni tradisional berlaku pada aturan - aturan terbentuknya, juga pada pengayaannya yang menuruti gaya daerah. Penciptaannya pun dididasarkan pada konsep tertentu. Dengan demikian seni tradisional dengan klasik yang menjadi seni yang hidupnya berlangsung lama seperti seni ukir burung Enggang, seni tari mandau dan lain sebagainya. Seni tradisional mempunyai sifat kedaerahan yang menonjol dengan kata lain kedaerahan, sehingga seni tradisional disebut pula seni daerah.

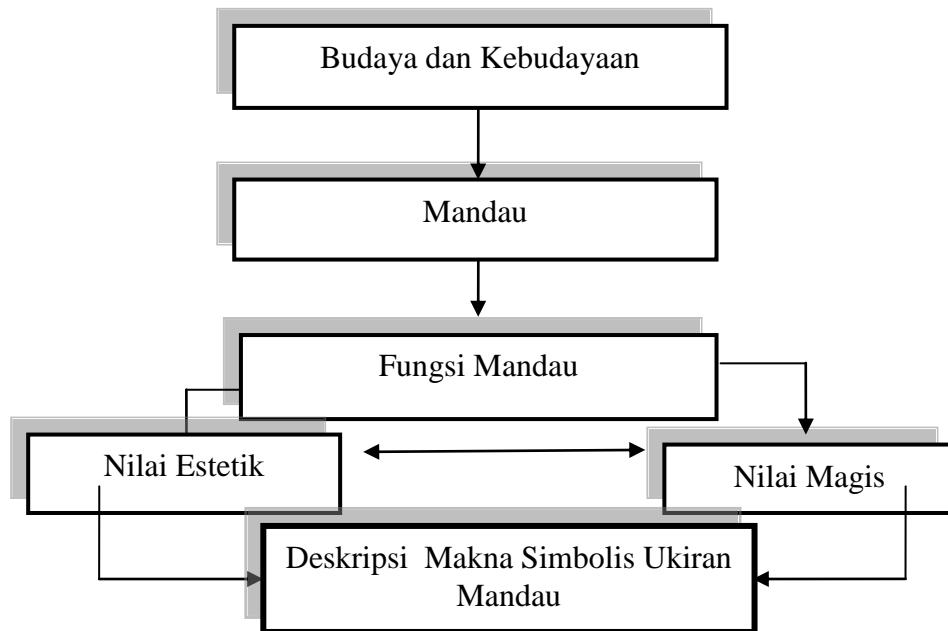
Pembuatan mandau jika dicermati secara seksama di dalamnya mengandung nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Dayak. nilai-nilai itu antara lain: keindahan (seni), ketekunan, ketelitian, dan kesabaran. Nilai keindahan tercermin dari bentuk-bentuk mandau yang dibuat sedemikian rupa, sehingga memancarkan keindahan. Sedangkan, nilai ketekunan, ketelitian, dan kesabaran tercermin dari proses pembuatannya yang memerlukan ketekunan, ketelitian, dan kesabaran. Tanpa nilai-nilai tersebut

tidak mungkin akan terwujud sebuah mandau yang indah dan sarat makna. Mandau adalah salah satu senjata yang diciptakan oleh nenek moyang etnik Dayak di Kalimantan umumnya. Terbuat dari besi yang kuat dan baik. Oleh etnik Dayak, mandau dipercaya memiliki tingkat-tingkat keampuhan sesuai kesaktian besinya. Dalam kaitan itu jenis besi *montallat* adalah paling terkenal diantara bahan-bahan lainnya untuk membuat senjata mandau. Oleh masyarakat Dayak, selain untuk menebang pohon di hutan dan bertani, mandau juga digunakan untuk menghadapi musuh. Para pahlawan dulu menggunakan mandau sebagai senjata yang tidak dapat terpisah dari tubuhnya, kemanapun pergi selalu dibawa pada umumnya mandau memiliki hulu (pegangan) terbuat dari tanduk atau kayu terpilih dan dihiasi ukiran. Bentuk ukiran pada hulu mandau ini dapat membedakan tempat asal usul mandau dibuat, suku dan derajat pemakainya. Itu bisa terlihat dari gaya serta motif ukirannya. Selain itu, di bagian hulu mandau disisipi rambut, yang berfungi menambah keampuhannya.

B. Kerangka Berpikir

Mandau merupakan bentuk ciri khas senjata tradisional hasil dari kreatifitas ukiran suku Dayak pada masa lampau di Kalimantan yang pada saat ini masih digunakan sebagai senjata tradisional dan kesenian budaya daerah dengan hasil kebudayaan ini perlu dicermati dan dilestarikan terutama pada ukiran mandau. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokusnya adalah makna simbolis ukiran mandau pada senjata tradisional Kalimantan Barat.

Makna simbolis ukiran mandau ini merupakan fenomena yang menarik, karena dalam masyarakat yang serba dinamis dan berkembang sesuai perkembangan jaman yang semakin maju, untuk mengetahui makna simbolis ukiran mandau maka peneliti menganalisis melalui deskriptif kualitatif. Guna untuk kepentingan yang ingin diangkat atau diketahui dalam penelitian yang merupakan hal terpenting dalam penelitian. Senjata mandau adalah bagian dari hasil seni budaya daerah setempat dan mempunyai fungsi antara lain adalah sebagai benda pusaka, pelengkap kesenian, pelengkap pakaian, peralatan upacara, alat kerja.



Keterangan :

→ = Hubungan

Gambar. 1
Diagram Alur Kerangka Berpikir